

Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Pahlawan dan Tikus* Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika

Dwi Meilani Hasmiyatni¹, Lina Herlina¹, Rivaldi Anwar^{1*}

¹*Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia*

rivaldianwar29@gmail.com*

Received: 16/06/2024	Revised: 04/11/2024	Accepted: 06/11/2024
----------------------	---------------------	----------------------

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan heuristik, hermeneutik, dan kritik sosial dalam Buku Kumpulan Puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Data penelitian berasal dari analisis heuristik dan hermeneutik terhadap enam puisi dalam buku ini, yaitu “Matahari Merah Padam,” “Bumi Bingung,” “Ketika Tuhan,” “Maju Tak Gentar,” “Pahlawan,” dan “Tikus.” Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap puisi memuat makna mendalam yang terkait dengan tema kemanusiaan, keadilan sosial, dan perjuangan. Puisi “Ketika Tuhan” menyoroti kompleksitas manusia sebagai khalifah di bumi, menggambarkan potensi baik dan buruk yang tidak sepenuhnya dipahami oleh malaikat. Puisi “Tikus” dan “Bumi Bingung” mengkritik keserakahan serta kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Sementara itu, “Maju Tak Gentar” dan “Pahlawan” menekankan pentingnya keberanian dalam melawan ketidakadilan. Akhirnya, “Matahari Merah Padam” mencerminkan penderitaan dan kekecewaan namun tetap memancarkan harapan akan perubahan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai relevansi kritik sosial dan kemanusiaan dalam karya puisi, serta pentingnya aspek heuristik dan hermeneutik dalam memahami lapisan makna di dalamnya.

Kata kunci: Puisi, Heuristik, Hermeneutik, Kritik Sosial, A. Mustofa Bisri

Abstract

This research examines the meaning of heuristics, hermeneutics and social criticism in the book A Collection of Poems on Heroes and Mouse by A. Mustofa Bisri, using a qualitative descriptive method with Michael Riffaterre's semiotic approach. The research data comes from heuristic and hermeneutic analysis of six poems in this book, namely "Sun Red Padam," "Earth is Confused," "When God," "Forward Undaunted," "Heroes," and "Rats." Research findings show that each poem contains deep meaning related to themes of humanity, social justice and struggle. The poem "When God" highlights the complexity of humans as caliphs on earth, describing the potential for good and bad that angels do not fully understand. The poems "Rats" and "Bumi Confused" criticize greed and environmental damage caused by humans.

Meanwhile, "Forward Without Fear" and "Heroes" emphasize the importance of courage in fighting injustice. Ultimately, "Sun Merah Padam" reflects suffering and disappointment but still radiates hope for change. The results of this research enrich understanding of the relevance of social and humanitarian criticism in poetry, as well as the importance of heuristic and hermeneutic aspects in understanding the layers of meaning within it.

Keywords: Poetry, Heuristics, Hermeneutics, Social Criticism, A. Mustofa Bisri

1. Pendahuluan

Membaca karya sastra jelas berbeda dengan ilmu pengetahuan. Permasalahan dalam karya sastra, seperti tokoh dan kejadian harus dibaca melalui cara pemahaman dan pengertian yang lebih banyak berkaitan dengan perasaan, bukan pembuktian secara intelektual (Ratna, 2017:110). Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Sastra mempunyai konvensi sendiri disamping konvensi bahasa (Ratih, 2017:8). Maka dapat didefinisikan, karya sastra merupakan bentuk seni yang melibatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek utama, dengan bahasa sebagai medianya.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2013) karya sastra, sebagai salah satu bentuk kreativitas kultural, sebagai representasi superstruktur ideologis, dipandang sebagai gejala-gejala sosial yang terdiri atas system informasi yang sangat rumit. Di satu pihak secara genetis karya sastra merupakan respons-respons interaksi sosial, yaitu gejala sosial sebagai akibat antarhubungan dengan seniman dengan masyarakat. Di pihak lain terlepas dari relevansi intensi-itensi, karya sastra menyediakan strukturasi dunia rekaan bagi subjek pembacanya.

Puisi merupakan hasil dari proses berpikir berupa lisan maupun tulisan, di mana bahasa menjadi unsur utama dalam membangun sebuah karya sastra terkhusus puisi. Sebut saja buku kumpulan Puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri. Pada buku kumpulan puisi tersebut menandai berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, cinta, kerinduan, kemiskinan, semangat hidup, kegelisahan, pengharapan, perenungan, ketidakadilan, dan persoalan kehidupan manusia lainnya. Dalam judul-judul puisi tersebut puisi menggambarkan kehidupan manusia dan peristiwa yang penting untuk diketahui.

"*membela yang mungkar*" dan "*membela hak yang diserang*" pada kutipan dua baris puisi tersebut merupakan isi dari salah satu judul puisi yaitu *Maju Tak Gentar* yang merupakan salah satu judul yang akan peneliti analisis. Pada kedua kutipan baris puisi tersebut menggambarkan permasalahan kehidupan sosial yaitu ketidakadilan. Seolah-olah pada kutipan tersebut pada puisi telah terjadinya ketidakadilan sehingga pada kedua baris melakukan pengulangan kata pada setiap kalimatnya yaitu kata *membela*, *membela* memiliki arti memperjuangkan ketimpangan yang telah terjadi. Kata-kata "*membela yang mungkar*" dan "*membela hak orang yang diserang*" menyiratkan komitmen untuk melawan kejahatan dan perlindungan terhadap yang tertindas. Puisi ini menegaskan pentingnya untuk berdiri teguh dalam menghadapi segala bentuk penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia.

Melalui kumpulan puisi karya A. Mustofa Bisri, peneliti seolah dapat membayangkan situasi sosial yang dialami dan dirasakan oleh penulis pada puisi yang ditulisnya. Kumpulan puisi

Pahlawan dan Tikus karya A. Mustofa Bisri juga seakan digunakan oleh penulis puisi untuk menjadikan media dalam menyampaikan kritik dan keprihatinannya terhadap situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi pengarang atau masyarakat dengan tujuan sebagai alat kontrol terhadap jalannya sebuah sistem (Oksinata dalam Anwar, 2023).

Penelitian terhadap kumpulan puisi karya A. Mustofa Bisri belum pernah adanya penelitian khususnya dalam ruang lingkup Universitas Indraprasta PGRI. Pada kumpulan puisi karya A. Mustofa Bisri tersebut dalam penulisannya menggunakan pilihan kata yang cukup rumit untuk dapat dipahami sehingga dalam hal tersebut menarik peneliti untuk menjadikan objek penelitian. Penulis puisi menggunakan diksi-diksi dan tanda-tanda yang mengandung makna yang luas sehingga dengan kajian semiotik Michael Riffaterre makna yang luas tersebut dapat direpresentasikan dan diuraikan secara makna heuristik dan hermeneutik. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar mengetahui makna yang terkandung di dalamnya melalui semiotik Michael Riffaterre.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri. Dasar utama menjadikan kumpulan puisi tersebut menarik untuk diteliti karena kumpulan puisi tersebut merupakan sebuah buku kumpulan puisi yang baru diterbitkan kembali pada tahun 2019, di dalam kumpulan puisi terdapat beberapa judul yang mengandung isu-isu sosial atau permasalahan sosial, dan kumpulan puisi tersebut merupakan buku kumpulan sajak yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian yang akan peneliti lakukan di beberapa judul yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

Dikarenakan fokus kajian dalam penelitian ini berbentuk teks, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan teori Semiotik Michael Riffaterre, dalam hal ini, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Fokus dalam penelitian ini hanya pada 6 judul puisi, di setiap sub judulnya masing-masing 1 judul puisi yang peneliti lakukan dari keseluruhan 55 judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri. Dari keenam judul tersebut diantaranya, "*Matahari Merah Padam*", "*Bumi Bingung*", "*Ketika Tuhan*", "*Maju Tak Gentar*", "*Pahlawan*", dan "*Tikus*". Pendekatan yang peneliti gunakan merupakan pendekatan dengan menggunakan teori Semiotik Michael Riffaterre dalam hal ini pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dan selanjutnya akan dikaitkan dengan pengungkapan makna kehidupan sosial yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi motivasi tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Yakin, 2023:5). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, dengan cara yang mendalam dan holistik. Ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan bahasa, dan menganalisisnya untuk menggambarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini mencakup penelitian di lingkungan alami, memungkinkan peneliti

untuk memahami konteks spesifik di mana fenomena terjadi. Metode alami seperti observasi, dan analisis teks sering digunakan. Tujuannya adalah untuk menangkap kompleksitas dan kekayaan pengalaman manusia melalui narasi dan interpretasi mendalam.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari data verbal berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan tersebut yang diterbitkan pada tahun 2019 cetakan kedua dan diterbitkan oleh penerbit DIVA press. Pemilihan buku kumpulan puisi ini sebagai sumber data dilakukan karena buku tersebut memiliki informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Puisi ini akan dikaji dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pendekatan yang akan digunakan ialah pembacaan heuristic dan hermeneutik dalam teori semiotika Riffaterre. Teknik pembacaan puisi secara heuristik berkait erat dengan pencarian arti (*meaning*) yang setiap karya sastra hanya satu. Teknik pembacaan puisi secara hermeneutik berkait erat dengan pencarian makna (*significance*) dalam setiap karya sastra. Kelahiran makna karya sastra senantiasa berhubungan dengan kelanjutan komunikasi antara arti karya sastra dengan seorang perseorang pembaca, antara arti dengan karya sastra dengan situasi sosial tertentu di lokal tertentu, maupun arti karya sastra dengan hal-hal tertentu lainnya.

Tahap pertama dalam penelitian ini melibatkan teknik baca, di mana peneliti membaca enam judul puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri berulang kali. Tahap kedua adalah teknik catat, di mana peneliti mencatat informasi penting yang terkait dengan penelitian, khususnya mengenai semiotik Michael Riffaterre, terutama dalam konteks pembacaan heuristik dan hermeneutik. Serta, tahap ketiga melibatkan penyimpulan, di mana peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam kumpulan puisi tersebut. Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari persiapan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi, hingga tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Pemaknaan Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan. Pembacaan heuristik juga sebuah langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Pada struktur kalimatnya sesuai dengan kalimat baku. Kemudian, dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung.

Menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2017) mengemukakan bahwa dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi sastra atau makna. Jadi, pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Berikut proses pembacaan heuristic dan hermeneutik.

Puisi “Matahari Merah Padam”

Matahari (yang) merah padam
Ingin sekali (rasanya) bersembunyi
Dalam (di balik) cadar mega senja (ternyata) Sia-sia.
Sudah terlanjur(waktu) siangya.
(menjadi)Ternoda.
Seperti bulan yang bermalam-malam
Tak (bisa)hadir dalam pesta bintang
Berkemul (dengan) kabut katanya meriang.
Padahal (bulan) malu.
Pada malam yang(bernasib) malang
Diperkosa (dari)sana-sini. Lalu.
Hujan pun menangis sendiri(an).
(yang terjadi) Hari ini.

1414

Hasil pemaknaan puisi “*Matahari Merah padam*” melalui metode pembacaan heuristik tergambar makna sosial tentang unsur kehancuran, keputusan, kehilangan dalam masyarakat. terbukti dengan adanya temuan pemaknaan pada baris pertama “*Matahari merah padam*“ di kalimat tersebut Matahari yang merah padam mencerminkan akhir siklus, kelelahan, dan kejenuhan, sementara keinginan matahari untuk bersembunyi menunjukkan hastrat untuk menghindari kenyataan yang tidak diinginkan.

Melalui metode pembacaan hermeneutik, makna sosial yang tergambar dalam puisi “*Matahari Merah Padam*” bisa mencerminkan perjalanan atau transformasi sosial yang kompleks. Unsur-unsur seperti matahari yang merah padam melambangkan berbagai hal, mulai dari kehancuran alam, perubahan iklim, hingga perjuangan manusia. Puisi ini menyiratkan sebuah panggilan untuk menyadari dampak sosial dari tindakan kita terhadap alam dan manusia. terbukti dengan adanya temuan pemaknaan pada kalimat “*Pada malam yang malang Diperkosasana-sini. Hujan pun menangis sendiri.hari ini*”.

Puisi “Bumi Bingung”

Bumi (sedang kebingungan) mencari-cari
Matahari (di)siang hari

Burung-burung (yang berterbangan)
Dikerahkan (untuk)mengintip mendung
Gunung-gunung (kemudian)

Diperintahkan (untuk)mengirim sungai (lalu)

Melacak jejak sampai (terus)

Ke laut dan telaga.

Burung-burung

Melihat matahari

Tapi (sialnya) angin dan mendung

(telah)Mengancamnya

Jika (mereka)bicara.

Sungai laut, dan (juga)telaga bahkan

Konon sempat (untuk) memandikan

Mentari dan awan-awan

Sayang (ternyata)gunung-gunung

Sudah terlebih dahulu

Sejak awal membuat mereka (terus)bisu

(Diam-diam (ternyata)

Langit mencemaskan (bagaimana)

Kedua bumi)

1415

Hasil pemaknaan puisi berjudul “*Bumi bingung*” melalui metode pembacaan heuristik tergambar makna sosial tentang ketidakpastian dan kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat ditengah-tengah perubahan zaman. Dan juga menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, serta kehilangan identitas budaya, serta kesenjangan sosial, ketidakadilan, atau bahkan perasaan kehilangan akan nilai-nilai perkembangan zaman.

Hasil temuan pemaknaan pada bait pertama “*Bumi bingung mencari matahari siang hari ini*” menggambarkan diri manusia sedangkan matahari mempunyai makna cahaya ilahi atau penerang kehidupan atau kebahagiaan yang selalu diburu manusia. Pada bait-bait berikutnya digambarkan benda-benda mati seperti “*burung-burung melihat matahari tapi angin dan mendung mengancamnya jika bicara*” Burung-burung bermakna kebebasan akan tetapi kebebasan itu sering dibungkam oleh,yang berpengaruh disimbolkan dengan kata angin. Dan kedua disimbolkan dengan kata mendung.

Jadi untuk mencari kebahagiaan orang harus melalui rintangan termasuk mengalahkan nafsu diri sendiri. Manusia hanya bisa meneteskan air mata terbukti dengan adanya temuan pemaknaan pada kalimat “*sungai laut dan telaga*” Ketika tidak sanggup mengatasi kesulitan

manusia juga sering tidak mengakui kelemahan tersebut karena dalam diri manusia tersimpan rasa sombong dan angkuh, keangkuhan itu sudah sangat meneras sehingga sulit dirubah

Hasil pemaknaan puisi “*Bumi bingung*” Melalui metode pembacaan hermeneutika, tergambar makna sosial bisa diinterpretasikan sebagai refleksi tentang kebingungan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Terbukti dengan adanya temuan pemaknaan pada bait pertama “*Bumi mencari-cari Matahari siang hari*” Unsur-unsur seperti “*bumi bingung*” melambangkan kekacauan atau perasaan kehilangan arah dalam konteks sosial, budaya, atau politik.

Puisi ‘Ketika Tuhan’

Ketika Tuhan menyampaikan
Maksudnya (dalam) menciptakan manusia
(yaitu) Sebagai khalifahNya di dunia
Para malaikat pun berkata
Tuhan, mengapa Paduka (Tuhan)
Hendak mencipta (manusia)
Makhluk (sebagai) perusak di sana
(yang) Penumpah darah semena-mena
Sedangkan kita (malaikat)
Terus bertasbih dan memuja
Paduka? (Tuhan)
(dan) Tuhan pun bersabda
Aku tahu apa
Yang kalian (tidak mampu memahami) buta
Terhadapnya (manusia)

Ketika sang khalifah (manusia) benar-benar semena-mena
Merusak dan menumpahkan darah di mana-mana
Di dunia

Apakah kita akan membenarkan para malaikat dan berkata
KepadaNya seperti mereka lalu siapakah kita
Yang tahu kehendak Sang Pencipta?

Hasil pemaknaan puisi “*Ketika Tuhan*” karya A. Mustofa Bisri melalui proses pembacaan heuristik menggambarkan puisi ini mengandung dialog antara Tuhan, malaikat, dan manusia tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di dunia.

Dari segi analisis bahasanya, puisi ini menggunakan bahasa yang kaya makna dan simbolis untuk menyampaikan pesan tentang peran manusia sebagai khalifah Tuhan. Selanjutnya penafsiran makna literal puisi ini pula menyoroti pertanyaan malaikat tentang mengapa Tuhan menciptakan manusia yang dapat merusak dan menumpahkan darah. Muncul pertanyaan yang diajukan oleh para malaikat kepada Tuhan mengenai alasan menciptakan manusia yang memiliki potensi untuk merusak dan menumpahkan darah. Bahasa yang digunakan dalam puisi ini secara langsung menggambarkan dialog antara Tuhan dan para malaikat, serta menggambarkan keraguan dan kebingungan malaikat terhadap rencana penciptaan manusia.

Dengan demikian, melalui proses pembacaan heuristik, puisi “*Ketika Tuhan*” menggambarkan dialog yang mengajukan pertanyaan tentang kebijaksanaan dan keadilan Tuhan dalam menciptakan manusia sebagai khalifah, serta peran dan tanggung jawab manusia dalam menjalankan peran tersebut.

Hasil pemaknaan puisi “*Ketika Tuhan*” melalui metode pembacaan hermeneutik tergambar makna sosial menggambarkan kaitan peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia. Puisi ini menggambarkan sebuah dialog antara Tuhan dan para malaikat, di mana para malaikat mempertanyakan alasan Tuhan menciptakan manusia yang memiliki potensi untuk melakukan kejahatan dan kekerasan, seperti merusak dan menumpahkan darah secara semena-mena. Dalam konteks makna sosial, puisi ini mencerminkan pertanyaan fundamental tentang keadilan, kebijaksanaan, dan peran manusia dalam menjaga keseimbangan di dunia.

Melalui pernyataan Tuhan dalam puisi ini, bahwa Tuhan mengetahui apa yang tidak dapat dipahami oleh para malaikat, puisi ini menyoroti kompleksitas dan misteri di balik penciptaan manusia. Hal ini juga mengajukan pertanyaan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Manusia diberikan kebebasan dan kepercayaan untuk menjaga dan menjaga keindahan dan ketertiban alam, namun seringkali kebebasan ini disalahgunakan, menyebabkan kerusakan dan penderitaan.

Dengan demikian, hasil pemaknaan puisi “*Ketika Tuhan*” melalui metode pembacaan hermeneutik menggambarkan makna sosial yang mengajukan pertanyaan tentang keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan peran manusia dalam menjaga harmoni di dunia. Puisi ini mengajak kita untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan manusia dan pentingnya menjalankan peran sebagai khalifah Tuhan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Konflik antara peran manusia sebagai khalifah yang dapat melakukan kebaikan dan kejahatan.

Puisi “Maju Tak Gentar”

Maju tak gentar

(untuk) Membela yang mungkar

Maju tak gentar

(membela) Hak orang (yang) diserang

Maju tak gentar

"Pasti kita (akan) menang!"

1993

Hasil pemaknaan puisi "*Maju Tak Gentar*" karya A. Mustofa Bisri melalui proses pembacaan heuristik menggambarkan puisi ini mengandung semangat perlawanan dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Puisi ini menggambarkan sikap yang teguh dan tanpa ragu dalam menghadapi kejahatan dan ketidakadilan. Frasa "*Maju tak gentar*" digunakan secara berulang-ulang untuk menekankan tekad yang kuat dalam menghadapi segala bentuk ketidakbenaran.

Kata-kata "*membela yang mungkar*" dan "*membela hak orang yang diserang*" menyiratkan komitmen untuk melawan kejahatan dan perlindungan terhadap yang tertindas. Puisi ini menegaskan pentingnya untuk berdiri teguh dalam menghadapi segala bentuk penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan frasa "*Pasti kita akan menang!*" pada akhir puisi, terungkap keyakinan akan kemenangan yang akan datang sebagai hasil dari perjuangan yang gigih dan tidak kenal menyerah. Ini mencerminkan harapan akan terwujudnya keadilan dan kemenangan atas segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan.

Dengan demikian, melalui proses pembacaan heuristik, puisi "*Maju Tak Gentar*" menggambarkan semangat perlawanan dan keyakinan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Puisi ini mengajak kita untuk tidak gentar dalam menghadapi ketidakbenaran dan untuk tetap berdiri teguh dalam memperjuangkan hak-hak yang adil dan mulia.

Puisi "Pahlawan"

(telah) Lahir, (telah) Hilang. (telah) Gugur. Hidup. Mengalir. Sudah.

Hasil pemaknaan puisi "*Pahlawan*" karya A. Mustofa Bisri melalui proses pembacaan heuristik menggambarkan siklus kehidupan atau perjalanan suatu peristiwa dari awal sampai akhir, dengan berbagai tahap perubahan yang dilalui.

Hasil pemaknaan puisi "*Pahlawan*" Melalui metode pembacaan hermeneutika, tergambar perjalanan eksistensial manusia dari kelahiran hingga kematian, dengan berbagai tahap perubahan dan adaptasi yang harus dihadapi. rangkaian kata ini dapat dilihat sebagai refleksi dari siklus kehidupan dan eksistensi manusia. Setiap kata menggambarkan tahap-tahap penting dalam perjalanan hidup, "*Lahir*" merupakan awal dari kehidupan atau ide baru, simbol dari penciptaan dan permulaan, "*Hilang*" merupakan kehilangan yang tak terhindarkan dalam hidup, baik itu kehilangan fisik maupun emosional, "*Gugur*" merupakan kematian atau kegagalan yang merupakan bagian alami dari siklus kehidupan, "*Hidup*" merupakan keberlanjutan dan dinamika dari eksistensi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, "*mengalir*" proses kehidupan yang terus berjalan, menunjukkan perubahan dan adaptasi, dan "*Sudah*" merupakan akhir dari siklus atau perjalanan, menandakan penyelesaian dan penutupan.

Dalam perspektif yang lebih dalam, bisa juga dilihat sebagai perjalanan spiritual atau filosofis menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi. Interpretasi hermeneutik ini membantu kita memahami kedalaman makna dari kata-kata tersebut dan hubungannya dengan pengalaman manusia secara universal.

Puisi “Tikus”

Memanen tanpa menanam
merompak tanpa jejak

kabur tanpa buntut
bau tanpa kentut

1415

Hasil Pemaknaan puisi “*Tikus*” karya A. Mustofa Bisri secara heuristik puisi ini secara keseluruhan menggambarkan sosok atau entitas yang berperilaku seperti tikus—licik, oportunistis, dan sulit ditangkap. Setiap baris memberikan gambaran tentang tindakan yang tidak bermoral atau tidak etis yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan cerdas sehingga tidak meninggalkan bukti atau jejak yang jelas.

“*Memanen tanpa menanam*” dan “*merompak tanpa jejak*” menunjukkan tindakan mengambil keuntungan atau melakukan kejahatan tanpa melakukan usaha yang seharusnya atau tanpa terdeteksi. “*kabur tanpa buntut*” dan “*bau tanpa kentut*” menunjukkan kemampuan untuk menghilang tanpa jejak dan menciptakan masalah tanpa menunjukkan sumber yang jelas.

Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan analogi tikus untuk mengkritik perilaku parasit dan kriminal yang merugikan masyarakat, menggambarkan mereka sebagai entitas yang sulit ditangkap dan diidentifikasi, namun meninggalkan kerusakan di belakang mereka.

Dalam analisis hermeneutik, puisi “*Tikus*” ini menggambarkan sosok atau perilaku yang merugikan masyarakat dengan cara yang sangat licik dan tersembunyi. Tikus dalam puisi ini bisa dilihat sebagai metafora untuk individu atau kelompok yang, mengambil keuntungan tanpa usaha yang adil atau pantas, melakukan tindakan jahat atau tidak etis tanpa meninggalkan jejak. menghindari tanggung jawab atau hukuman dengan sangat cerdas, dan menciptakan masalah atau kerugian tanpa bisa diidentifikasi secara langsung sebagai pelakunya.

Puisi ini mungkin mengkritik kondisi sosial tertentu, seperti korupsi, eksploitasi, dan ketidakadilan yang sering terjadi dalam masyarakat. Tikus, sebagai simbol, sering diasosiasikan dengan sesuatu yang kotor, licik, dan merusak. Dengan demikian, puisi ini menggunakan tikus sebagai representasi dari perilaku yang merugikan dan tidak bertanggung jawab yang sering sulit ditangkap atau dihukum.

3.2 Kritik Sosial

Setelah melakukan analisis pada kedua judul sajak dalam buku kumpulan sajak Pahlawan dan tikus karya A. Mustofa Bisri melalui proses pembacaan heuristik dan hermeneutik kajian Semiotika Michael Riffaterre. Selanjutnya akan mendeskripsikan makna-makna yang tersirat dalam teks, seperti simbol-simbol yang menggambarkan konflik sosial, kebingungan, atau perjuangan. Sementara dengan hermeneutik, dapat memperluas pemahaman melalui penafsiran

makna-makna yang lebih kompleks dan tersembunyi, serta konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mungkin mempengaruhi pembentukan puisi tersebut.

Pada puisi "*Ketika Tuhan*" Kritik Sosial memungkinkan puisi ini mengkritik sikap manusia yang seringkali menyalahgunakan kebebasannya, menyebabkan kehancuran dan kekerasan di dunia. Ini bisa menjadi panggilan untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan kita. Pada puisi "*Maju Tak Gentar*" Kritik Sosial puisi ini mungkin menyoroti perlunya sikap yang tidak takut dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan politik, serta pentingnya perjuangan untuk keadilan bagi semua. Pada puisi "*Pahlawan*" Kritik Sosial memungkinkan puisi ini mengingatkan kita akan pengorbanan pahlawan-pahlawan yang telah gugur demi kebenaran, keadilan, dan kebebasan. Puisi "*Tikus*" Kritik Sosial puisi ini bisa mengkritik tindakan egois dan tidak etis dalam masyarakat yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi. Puisi "*Bumi Bingung*" Kritik Sosial: Ini bisa menjadi kritik terhadap aktivitas manusia yang merusak lingkungan dan mengganggu keseimbangan alam. Puisi "*Matahari Merah Padam*" Kritik Sosial puisi ini bisa menyoroti ketidakadilan dan penderitaan yang terjadi di masyarakat, serta kebutuhan untuk menghadapinya dengan keberanian dan tindakan yang tepat.

Secara keseluruhan, puisi-puisi ini memberikan sudut pandang yang dalam tentang kehidupan manusia, hubungan dengan alam dan Tuhan, serta tantangan sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Dari pembacaan Heuristik dan hermeneutik, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh setiap puisi ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil analisis data tentang proses pembacaan heuristik dan proses pembacaan hermeneutik untuk mendeskripsikan makna sosial. Manusia dan Tuhan: "*Ketika Tuhan*" membahas kompleksitas manusia sebagai khalifah di bumi, dengan potensi baik dan buruk yang tidak sepenuhnya dipahami oleh malaikat. Kritik Sosial: "*Tikus*" mengkritik keserakahan dan kejahatan, menggambarkan perilaku egois yang merugikan orang lain. "Bumi Bingung" menyoroti kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Perlawanan dan Keberanian: "*Maju Tak Gentar*" dan "*Pahlawan*" menekankan pentingnya melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kebenaran dengan semangat dan pengorbanan. Penderitaan dan Harapan: "*Matahari Merah Padam*" menggambarkan penderitaan dan kekecewaan, namun tetap ada harapan akan perubahan yang lebih baik.

Dari semua ini, puisi-puisi tersebut memberikan gambaran yang kompleks tentang kehidupan, moralitas, dan perjuangan manusia dalam menghadapi dunia. Mereka menawarkan refleksi yang mendalam tentang makna kehidupan, serta panggilan untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini.

Daftar Pustaka

- Anwar R. & Aryani, (2023). Potret Kehidupan Sosial Masyarakat pada Kumpulan Sajak Cinta dan Kisah-Kisah Yang Sulit Selesai Karya Gita Romadhona (Kajian Semiotika Michael Riffaterre). *Jurnal Bahasa dan Sastra Publisher: CV. Eduartpia Publisher*, 79-92.
- Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV Al Qalam Media Lestari.

- Bisri, A. M. (2019). *Pahlawan dan Tikus Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Darma, Y. A. & Astuti (2022). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Tasikmalaya: LANGGAM PUSTAKA.
- Mutahar. (2020). *Skripsi Makna Sosial dalam Buku Kumpulan Sajak Makan Kenangan karya H. Kamiluddin DM dan Andhika Daeng Mammangka Kajian Semiotika Michael Riffaterre*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nugraha & Suyitno (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sanjaya, Z. D. (2021). *Skripsi Analisis Semiotika Riffaterre dalam Kumpulan Puisi Sajak Ulat Bulu karya Suryadi San*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Setiawan, K.E.P & Andayani (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon : EDUVISION.
- Sriyana. (2021). *MASALAH SOSIAL Kemiskinan, Pemberdayaan, dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sucipto, U. (2014). *Sosiologi*. Sleman Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarti, et al. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.